

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

الأجنحة المتكسرة KARYA KAHLIL GIBRAN

(Kajian Psikologi Sastra)

Mizatul Wahida^{1*}, Mashyur², Lukman Sumarna

¹²³Fakultas Adab & Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang

*Email : Miza899@gmail.com,

ABSTRAK

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut paham genetik, novel sebagai sebuah teks merupakan ekspresi menyeluruh dari pribadi pengarang dan latar belakang budaya nya. Keduanya mencakup banyak hal antara lain kepribadian penulis, kondisi psikologi, selera, keterampilan, kondisi sosial, pengalaman, kemampuan, dan berbagai peristiwa disekitarnya. Novel merupakan medium bagi seorang penulis untuk mencurahkan gagasannya berdasarkan struktur mental trans-individual dari anggota masyarakat tempat dia hidup.¹

Novel ini dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi yaitu memiliki nilai estetika dan makna yang dalam. Novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* merupakan novel *best seller* Kahlil Gibran karena novel tersebut merupakan novel perdana yang diterjemahkan hampir keseluruh bahasa di dunia. Novel ini lahir karena terinspirasi dari sebuah kisah cinta Gibran yang menggetarkan, menarik dan mengesankan namun berakhir tragis bersama seorang gadis yang dicintainya yang bernama Selma. Bagi Gibran, cinta adalah *standing in* (bertahan di dalam). Itu berarti cinta lebih pada sebuah tindakan aktif yang bersifat memberi ketimbang menerima. Selain elegi cinta yang sangat mengharukan, Gibran juga menyelipkan pandangannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan nasib perempuan, penindasan, ketidakadilan, dan korupsi yang terjadi di Lebanon.

¹ A. Dardiri Taufik, *Persoalan Pendekatan dan Metode dalam Penelitian Sastra Arab Modern dan Kontemporer, Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hal.16.

Pengaruh dari novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* yang ditulis oleh Kahlil Gibran ini terasa sangat besar di dunia Arab, karena di sini untuk pertama kalinya wanita-wanita Arab

yang dinomorduakan mempunyai kesempatan untuk berbicara bahwa mereka adalah istri yang memiliki hak untuk memprotes struktur kekuasaan yang diatur dalam perkawinan.²

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam struktur kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel Sayap-Sayap Patah dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Kepasrahan Khalil Gibran atas kehilangan Selma membuatnya jadi terpukul. *Id* nya yang sangat besar untuk dapat bersatu dengan Selma tidak dapat diwujudkan oleh *ego* karena Selma dijodohkan. Karena perjodohan tersebut tokoh utama harus menjalani hidup yang suram. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa *id* nya terlihat jelas, yakni menginginkan Selma. *Ego* berusaha mewujudkan keinginan *id* dengan berusaha mendatangi rumah Selma, namun tokoh utama belum juga kunjung dengan Selma sehingga *id* nya tidak dapat terpuaskan. *Id* yang dominan muncul dalam diri tokoh utama berupa perasaan sedih dan kecewa.

Dalam penelitian ini, penulis berlandaskan pada teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam sebuah novel. Tokoh-tokoh tersebut dibuat umumnya dari imajinasi maupun kisah hidup pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah.³

² MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2001), hal.11.

³ Mohammad Sholahuddin, *Analisis structural Robert Stanton*, (Yogyakarta: fakultas ilmu budaya gadjah mada, 2014), hal.203.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Sastra adalah metode analisis karya sastra yang mengandung aspek-aspek kejiwaan. Psikologi sastra merupakan peranan penting dalam mengkaji kepribadian, memberi umpan-balik kepada peneliti masalah kepribadian dan membantu menganalisis karya sastra yang memiliki masalah psikologi. Pengetahuan psikologi melibatkan kepribadian tokoh dalam cerita, kepribadian tokoh dapat menjadi sebuah sarana aplikasi dari sistem, nilai dan moral suatu sosial budaya.⁴

Contoh dari Kepribadian tokoh utama ini memiliki kepribadian tegar, terlihat saat tokoh utama mengatakan:

" Mari, Selma, biarlah kita menjadi sekuat menara menghadapi badai. Mari kita berdiri layaknya prajurit gagah berani di hadapan musuh dan mulut senapan. Jika terbunuh, kita akan mati sebagai martir, dan jika menang, kita akan hidup sebagai pahlawan".

Di dalam karya sastra khususnya novel terdapat kepribadian yang dapat berpengaruh terhadap karakter tokoh yang di mainkan dalam novel tersebut. Menurut Robert Stanton, ada tiga unsur utama sebuah novel yakni fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar; sarana sastra yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa; serta tema yang merupakan ide utama dari cerita. Dalam hal ini peneliti mengambil unsur fakta cerita yakni tokoh, karena cerita terbangun karena ada tokohnya. Lewat para tokoh itulah pembaca dapat mengikuti jalannya seluruh cerita. Dalam penelitian ini, penulis berlandaskan pada teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam sebuah novel. Tokoh-tokoh tersebut dibuat umumnya dari imajinasi maupun kisah hidup pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah.⁵

Alasan peneliti meneliti novel Sayap-Sayap Patah karena kepribadian tokoh utamanya. Novel ini menceritakan permasalahan hidup yang dapat mempengaruhi atau mengubah kepribadian tokoh. Novel Sayap-Sayap Patah sangat menarik bila di kaji dengan pendekatan psikologi sastra, karena novel ini mengisahkan tokoh aku yang mencintai gadis

⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal.23.

⁵ Mohammad Sholahuddin, *Analisis structural Robert Stanton*, (Yogyakarta: fakultas ilmu budaya gadjah mada, 2014), hal.203.

pujaannya, namun mereka tidak berjodoh dan tokoh utama tetap mencintai wanita pujaan hatinya hingga mati. Kehebatan Gibran dalam merangkai kata-kata begitu mengagumkan, siapa saja yang membaca karyanya begitu terpukau seperti apa yang penulis rasakan saat membaca karyanya, kata-katanya seakan mengandung sihir, begitu indah sehingga pembaca pun terhanyut dalam permainan kata-kata dari sang penyair legendaris ini.

Hal inilah yang membuat penulis merasa harus meneliti Karya Kahlil Gibran untuk memberitahukan kepada pembaca khususnya para penikmat sastra tentang eksistensi Gibran dan karya-karyanya yang begitu indah, agar para penikmat sastra juga dapat mengetahui kehebatan Gibran. ini.⁶

Novel ini mempunyai kelebihan di antaranya ialah pengarangnya menuangkan kisah cintanya kedalam novel ini yang merajut sebuah kisah cinta tentang sepasang kekasih yang indah dan menggelora. Namun, cinta mereka bukanlah tanpa halangan. Tradisi, tabu, politik, dan ketidakadilan menjadi penghalang bagi keduanya untuk bersatu.⁷

Melihat yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai karya sastra yang pantas ditelaah menggunakan psikologi sastra, dapat dikatakan bahwa novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* pantas untuk dikaji menggunakan analisis ini, karena novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* merupakan salah satu novel yang sangat terkenal dari Kahlil Gibran, dan novel ini pun mengandung unsur sosiologis dan filsafat yang terjadi pada kehidupan Kahlil Gibran. Karena itulah penulis mengambil objek novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* dengan analisis psikologi sastra. Penulis pun memberi judul penelitian ini Kepribadian Tokoh Utama Novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* Karya Kahlil Gibran (Kajian Psikologi Sastra).

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. Dimaksud dinamis psikofisik pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman individu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita jumpai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan seperti: “ Ikhsan berkepribadian pahlawan,” atau “ Miza memiliki kepribadian Kartini

⁶ Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah*, (Broken Wings. Batam: Classic Press, 2003). Hal.67.

⁷ Diakses di https://mizanstore.com/SAYAP-SAYAP_PATAH. Pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 08.00

sejati”. Gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari menunjuk kepada bagaimana individu tampil menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: 1. Identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang setia. 2. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “dia jujur”, dan 3. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau yang bermasalah, seperti: “dia baik” atau “dia pendendam”.⁹

Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud terkenal dengan nama psikoanalisa. Dalam teori ini kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga struktur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem tersebut merupakan instansi yang menandai hidup psikis dan saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas.

Id (dalam istilah Freud: *das es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* tidak bisa mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf ketegangan organisme atau individu secara keseluruhan.

Ego (dalam istilah Freud: *Das Ich*) adalah sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan kenyataan (*the reality principle*). *Ego* terbentuk dari deferensial *id* karena kontak dengan dunia luar. Proses yang dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan adalah proses sekunder (*secondary proses*). Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* dalam menjalankan fungsinya ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id* melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntunan naluri organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain.

Superego (dalam istilah Freud: *Das Uber Ich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dalam diri individu dari orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain *superego* merupakan hasil proses internalisasi sejauh larangan dan perintah yang tadinya ditemui asing bagi si subjek akhirnya dianggap berasal dari subjek sendiri.¹⁰

⁸ Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hal.10.

⁹ Kartini, Kartono, *Kepribadian dan Mental Higiene*. (Bandung: Almein, 1974), hal.67.

¹⁰ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.75.

Dalam konsep Freud naluri atau insting adalah representasi psikologi bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan munculnya suatu kebutuhan tubuh. Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak kearah pemuasan kebutuhan yang bisa mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis itu.

Dalam pandangan freud terdapat perbedaan naluri menjadi dua macam pertama, naluri kematian(*death instincts*) Kedua naluri kehidupan (*life instincts*). Naluri kematian adalah naluri yang ditujukan untuk merusak atau menghancurkan apa yang telah ada.Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* (*the conservation of the individual*) dan pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*). Dengan kata lain naluri kehidupan ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun spesies.¹¹

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu berbicara tentang manusia dan saling berinteraksi. Dengan demikian, jelas antara psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan. Hal ini dikarenakan karya sastra dianggap sebagai hasil kreatifitas dan ekspresi pengarang, sedangkan psikologi dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaan pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Ini berarti psikologi dapat digunakan oleh pengarang untuk memilih karakter tokoh serta kejiwaan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, karakter yang ditampilkan mampu mendukung jalannya cerita.¹²

Setelah diketahui struktur kepribadian tokoh utama, peneliti melakukan penelitian mengenai dinamika kepribadian tokoh utama. Dinamika kepribadian menimbulkan adanya pergolakan batin atau jiwa yang dialami tokoh utama, berupa insting-insting (insting hidup dan mati), kecemasan-kecemasan (kecemasan *neurotik* dan *realistik*), dan dorongan seksual. Setelah itu peneliti mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama berdasarkan

¹¹ Koswara,*Teori-teori Kepribadian*.(Bandung: Eresco, 1991),hal.34.

¹² Noor, Hasanuddin, *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. (Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA, 2009), hal.56

sikap yang muncul dari tokoh utama ketika dikuasai oleh sistem *id*, *ego*, dan *superego* dan bagaimana cara mekanisme pertahanan bekerja.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam novel Sayap-Sayap Patah

Sayap-Sayap Patah bercerita mengenai bagaimana perasaan hati seorang pria yang senantiasa menjaga amanah dari ayah teman wanitanya, yang ingin ia selalu menjaga anak perempuannya meskipun cintanya harus dipendam karena wanita itu menikah dengan pria lain. Hal tersebut membuat tokoh utama terpukul. Dalam novel *Sayap-Sayap Patah* ini, Selma merupakan tokoh yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian tokoh utama. Berikut pemaparan mengenai struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, terlihat pada data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis dan muncul di sepanjang alur cerita dalam novel tersebut.

1. Tokoh utama terpukul atas kehilangan kekasihnya

Kisah dalam novel ini bermula ketika sang tokoh utama harus kehilangan kekasihnya, Selma. Tokoh utama adalah seorang yang sangat mencintai kekasihnya. Selma merupakan anak tunggal dari teman ayahnya yaitu Farris Effandi. Sampai ketika awal pertemuan tokoh utama dengan Selma membawanya kedalam pintu gerbang cinta dan beberapa hari kemudian ia harus menelan pahitnya cinta karena Selma dijodohkan. Ia sangat terpukul ketika Selma harus menghilang dari hatinya, yang dapat diketahui melalui data 1 berikut.

"Aku tiba dikamarku, dan seperti burung yang terluka yang ditembak seorang pemburu, aku rebah ke tempat tidurku, mengulangi kata-kata Selma, "Oh, Tuhan, Kasihanilah aku dan sembuhkan Sayap-Sayap Patahku!". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.86)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama merasa terpukul, ketika tokoh utama mengingat bahwa kekasihnya menikah dengan lelaki lain.

Tokoh utama merasa sangat kehilangan Selma. Selma menghilang dari hatinya. Ia berusaha keras untuk tegar, tetapi hatinya masih saja sakit. Ia merasa hilangnya Selma merupakan kesalahan dirinya. disinilah *id* mulai muncul, seperti pada data 2 berikut.

" Aku berjanji dengan penuh rasa syukur untuk melakukan tugasku untuk teman baik ayahku". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.17)

Bagian ini terdapat struktur kepribadian berupa *Id* yang meyakinkan tokoh utama jika Selma masih ada perasaan untuk menjaga Selma karena memenuhi janji dengan ayahnya Selma. Adanya dorongan *id* yang kuat membuat *ego* muncul dan mewujudkan keinginan *id* dengan meluapkan Emosinya sendiri. Pada saat itu, *superego* atau bentuk hati nuraninya tidak dapat menahan keinginan *id* sehingga *ego* terpaksa mewujudkannya. *Id* merupakan sistem kepribadian yang mendasar pada diri manusia dan hanya mengenal perasaan senang dan tidak senang. *Id* memiliki karakter yang sangat peka terhadap apa yang dibutuhkannya. Farris Effandi merupakan ayah dari Selma. Ia pada awalnya memperkenalkan Selma dengan tokoh utama untuk sebuah persudaraan, mengira bahwa Selma tidak ada teman. Tokoh utama telah membuat anaknya jatuh cinta dengannya, padahal sebenarnya Selma awalnya tidak menyukai tokoh utama. Keterkejutan hubungan keduanya akhirnya membuatnya menjelaskan yang terjadi sebenarnya pada Farris Effandi Dalam kalimat tersebut diketahui bahwa Farris Effandi merespon hubungan keduanya, yang dapat diketahui melalui data 3 berikut.

"Laki-laki tua itu sangat gembira mendengar anak gadisnya berbicara seperti itu dan berkata," Selma sangatlah perasa. Ia memandang segalanya lewat mata batin,". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.25)

Kepasrahan atas kehilangan Selma membuatnya jadi terpuruk. *Id* nya yang sangat besar untuk dapat bersatu dengan Selma belum dapat diwujudkan oleh *ego* karena Selma dijodohkan. Karena perjodohan tersebut tokoh utama harus menjalani hidup yang suram. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa *id* nya terlihat jelas, yakni menginginkan Selma. *Ego* berusaha mewujudkan keinginan *id* dengan berusaha mendatangi rumah Selma, namun tokoh utama belum juga kunjung dengan Selma sehingga *id* nya tidak dapat terpuaskan. *Id* yang dominan muncul dalam diri tokoh utama berupa perasaan sedih dan kecewa.

2. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sayap-Sayap Patah

Dalam kajian ini peneliti memaparkan insting-insting dan kecemasan-kecemasan yang ada pada tokoh utama. Dinamika kepribadian yang dialami tokoh utama meliputi insting mati, insting hidup dan kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama meliputi kecemasan neurotik dan kecemasan realistik yang dijelaskan dalam pemaparan berikut.

1. Insting Hidup (*Eros*)

Sejak awal ketertarikan tokoh utama terhadap Selma merupakan dorongan dari *id* yang berupa *libido*. *Libido* menggambarkan energi motivasional dan insting kehidupan,

berupa kekuatan yang mendorong jiwa untuk mencari lawan jenis. Insting hidup yang dimiliki oleh tokoh utama muncul ketika pertemuannya dengan Selma. Sudah lama ia tidak tertarik dengan orang lain. Pertemuannya dengan Selma membuat hasrat *libido* muncul dan membuatnya tertarik dan penasaran dengan sosok Selma. Ketertarikan tokoh utama yang muncul pada awal pertemuan mereka ditandai dari data 11 berikut.

" Sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi aku katakan dengan jujur bahwa pada saat itu aku merasakan suatu perasaan yang belum pernah kualami sebelumnya, rasa kasih sayang baru yang bersemayam dengan tenang di dalam hatiku, seperti roh yang melayang-layang di atas air ketika dunia diciptakan".
(*Sayap-Sayap Patah*, hlm.28)

2. Insting Mati (*Thanatos*)

Insting mati yang dimiliki tokoh utama sangat mendominasi kehidupannya. Dalam kasus yang dialaminya, ia lebih suka untuk menyendiri ketimbang bersikap agresif terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari data 14 berikut.

Aku tiba dikamarku, dan seperti burung terluka yang ditembak seorang pemburu, aku rebah ke tempat tidurku, mengulang kata-kata Selma, " Oh, tuhan, kasihanilah aku dan sembuhkan sayap-sayap patahku!". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.86)

Konflik dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dinyatakan sebagai pertentangan antara keinginan atau dorongan yang saling berlawanan, biasanya menimbulkan ketegangan emosional. Sigmund Freud mengemukakan bahwa dinamika kehidupan psikis seseorang pada dasarnya adalah bagaimana energi psikis itu disalurkan dan digunakan oleh sistem *id*, *ego*, dan *superego*. Sistem *id* tidak bisa membedakan sesuatu yang dihadapinya apakah berupa pengamatan khayalan, ingatan, atau halusinasi. Oleh karena itu, demi keselarasan batin energy psikis disalurkan atau dipindahkan ke sistem *ego* yang realistik dan logis.

Ketidakstabilan kehidupan akan menimbulkan ketegangan psikis (konflik psikis). Ketegangan psikis tersebut berupa kecemasan, emosi, kekecewaan dan pertentangan batin. Adapun ketegangan psikis yang dialami tokoh utama perempuan dalam menghadapi kehidupan psikologi adalah sebagai berikut.

a. Id

1) Kekecewaan

Kekecewaan adalah bagian dari emosi jiwa dengan ketidaksenangan dan ketidakpuasan, karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginannya. Kekecewaan Selma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Setiap kali aku pergi ke ladang aku kembali kecewa, tanpa memahami sebab kekecewaanku". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.11)

" Oh Tuhan, apakah yang dilakukan seorang perempuan telah menghinamu? Dosa apa yang sudah diperbuat sehingga layak menerima hukuman seperti ini?". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.81)

"Kau telah menciptakan perempuan dengan cinta, dan mengapa dengan cinta kau menghancurkannya? ".(*Sayap-Sayap Patah*, hlm.82)

"Pada masa lampau, perempuan berjalan seolah buta di dalam terang, tetapi sekarang perempuan berjalan dengan mata terbuka di kegelapan". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.88)

"Lima tahun pernikahanku berlalu tanpa kehadiran anak untuk menguatkan ikatan dengan suami menjijikan". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.137)

Kekecewaan Selma terjadi saat merenungi nasibnya yang kunjung tidak ada kekasih, kecewa dengan keadaan yang tidak ia inginkan . Sistem *id* Selma kecewa saat menunggu kedatangan kekasih, kecewa dengan keadaan yang tidak ia inginkan . Harapan Selma yang berujung kekecewaan memperlihatkan bahwa sistem *id* Selma yang mudah marah.

b. Ego

1) Kecemasan

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi. Selma juga mengalami konflik psikis berupa kecemasan, perasaan cemas akan keadaan yang baru saja menimpanya. Kecemasan Selma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Kekayaan ayah ku menempatkan ku di pasar budak, dan laki-laki ini telah membeli ku". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.70)

2) Emosi

Konflik psikis emosi dalam diri Selma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Tolonglah aku, Tuhanku, agar kuat dalam memperjuangkan mematikan ini dan tolonglah aku untuk jujur dan berbudi luhur hingga ajal menjemput. Kehendakmu jadilah, Oh Tuhan Allah". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.83)

3) Pertentangan Batin

Konflik psikis pertentangan batin dalam diri Selma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Kegelapan bisa saja menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari penglihatan kita, tapi ia tidak akan menyembunyikan cinta dari hati kita". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.45)

c. *Superego*

1) Kekaguman

Perasaan kagum di hati Selma kepada tokoh utama. Kekaguman Selma terdapat pada kutipan sebagai berikut.

"Selma menatap dan matanya mengungkap rahasia hatinya. Lalu berkata pelan, " Mari pergi ke kebun dan duduk dibawah pepohonan dan memandang bulan muncul dari balik punggungan". (*Sayap-Sayap Patah*, hlm.45).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kepribadian tokoh utama dalam novel *Sayap-Sayap Patah* karya karya Kahlil Gibran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam struktur kepribadian yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, memperlihatkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Sayap-Sayap Patah* dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Kepasrahan Khalil Gibran atas kehilangan Selma membuatnya jadi terpuruk. *Id* nya yang sangat besar untuk dapat bersatu dengan Selma tidak dapat diwujudkan oleh *ego* karena Selma dijodohkan. Karena perjodohan tersebut tokoh utama harus menjalani hidup yang suram. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa *id* nya terlihat jelas, yakni menginginkan Selma. *Ego* berusaha mewujudkan keinginan *id* dengan

berusaha mendatangi rumah Selma, namun tokoh utama belum juga kunjung dengan Selma sehingga *id* nya tidak dapat terpuaskan. *Id* yang dominan muncul dalam diri tokoh utama berupa perasaan sedih dan kecewa.

Superego yang heran saat seorang perempuan muda cantik bergaun sutra putih menawan muncul dari balik pintu bertirai beludru dan berjalan ke arahku. *Id* berusaha untuk menekan rasa herannya yang diwujudkan oleh *ego* dengan diam. Keinginan *id* untuk bisa menemukan cinta nya yang belum terealisasikan oleh *ego* membuatnya menjadi sosok pendiam. Selain itu *id* berupa hasratnya terhadap Selma muncul ketika ia mulai memperhatikan Selma.

Insting hidup muncul akibat dari keinginannya untuk memiliki Selma, anaknya Farris Effandi. Hal tersebut membuatnya terus berusaha untuk bertahan hidup. Selain itu, insting hidup dalam diri tokoh utama berupa hasrat *libido* terhadap Selma. Kecemasan realistik tersebut berupa perasaan takut terhadap objek atau sesuatu yang disadarinya, yakni ketakutannya terhadap hilangnya Selma dari hatinya.

Wujud konflik psikologis yang dialami tokoh utama perempuan dalam Novel *Sayap-Sayap Patah* meliputi :

- (1) Kekecewaan, Kekecewaan Selma terjadi saat merenungi nasibnya yang kunjung tidak ada kekasih, kecewa dengan keadaan yang tidak ia inginkan
- (2) Kecemasan, Kecemasan Selma yang telah dijodohkan dengan orang yang sangat kejam membuat Selma menjadi cemas. Sistem *ego* Darba merasakan dan melihat kenyataan bahwa ia dalam keadaan bahaya.
- (3) Emosi, Dorongan sistem *id* mendorong *ego* memperlihatkan konflik psikis emosi dari hati Selma yang kesal dan marah.
- (4) Pertentangan batin, Mendengar ungkapan Selma yang kecewa dengan keadaan, yang membuat ia harus terpisah dengan tokoh utama.
- (5) Kekaguman. Selma yang merasa kagum dengan tokoh utama saat tokoh utama mengunjungi rumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Koswara, *Teori-teori Kepribadian*. (Bandung: Eresco, 1991), hal.34.

Noor, Hasanuddin, *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. (Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA, 2009), hal.56

Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hal.10.

Kartini, Kartono, *Kepribadian dan Mental Higiene*. (Bandung:Almein, 1974), hal.67.

Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*.(Yogyakarta:Kanisius, 2006) , hal.75.

Kahlil Gibran, *Sayap-sayap Patah* , (Broken Wings. Batam: Classic Press, 2003). Hal.67.

Diakses di https://mizanstore.com/SAYAP-SAYAP_PATAH. Pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 08.00

MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan karya-karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2001), hal.11.

Mohammad Sholahuddin, *Analisis structural Robert Stanton*, (Yogyakarta: fakultas ilmu budaya gadjah mada, 2014), hal.203.

A. Dardiri Taufik, *Persoalan Pendekatan dan Metode dalam Penelitian Sastra Arab Modern dan Kontemporer, Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hal.16.